

Article History:Submitted:
December 20th,
2021Accepted:
April 17th, 2022Published:
April 17th, 2022**Representation of Language Variations in Presenting Opinion
Discourse Titles in *Kompas* Daily****Representasi Variasi Bahasa dalam Penyajian Judul Wacana
Opini pada Harian *Kompas*****Anjas Rusdiyanto Soleh ^{1,*} & Atiqa Sabardila ²****^{1,2} Universitas Muhammadiyah Surakarta****Jalan Ahmad Yani, Pabelan, Kartasura, Surakarta 57162, Jawa Tengah,
Indonesia**Email: a310180016@student.ums.ac.id**Abstract**

This study aims to examine about 1) variations in morphological processes in the titles of opinion articles in Kompas daily; 2) diversity of role fillers in the titles of opinion articles in Kompas daily; and 3) the meaning of the words contained in the title of the opinion article in the Kompas daily. This research uses qualitative research by applying descriptive method. The sources of data in this study are opinion articles published from November to December found on the <https://klasika.kompas.id/> page. The data in this study are the titles of opinion articles found in the Kompas daily. Data collection techniques used in this study are note-taking and documentation techniques. Data analysis in this study used the matching technique with the advanced technique applying the differential comparison technique (DCT). The results of this study indicate that 1) the variation of morphological processes found in the form of affixation processes consisting prefixes, confixes, and suffixes; 2) variations of role fillers in opinion titles in Kompas daily found five variations of roles, namely, the role of place, sufferer, action, experiencer, and time; 3) the variation of meaning contained in the opinion title, there are variations of connotative and denotative meaning.

Keywords: language variation, newspaper, opinion**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mengenai 1) variasi proses morfologis dalam judul artikel opini pada harian *Kompas*; 2) keragaman pengisi peran dalam judul artikel opini pada harian *Kompas*; dan 3) makna kata yang terkandung dalam sajian judul pengisi rubrik artikel opini pada harian *Kompas*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif. Sumber data dalam

penelitian ini berupa artikel opini terbitan bulan November sampai Desember pada laman <https://klasika.kompas.id/>. Data dalam penelitian ini berupa judul-judul artikel opini yang terdapat pada harian *Kompas*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik catat dan teknik dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik padan dengan teknik lanjutan menerapkan teknik hubung banding membedakan (HBB). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) variasi proses morfologis yang ditemukan berupa proses afiksasi yang terdiri dari prefiksasi, konfiksasi, dan sufiksasi; 2) variasi pengisi peran pada judul-judul opini pada harian *Kompas* ditemukan lima variasi peran yaitu, peran tempat, penderita, perbuatan, pengalam, dan waktu; 3) variasi makna yang terdapat pada judul opini terdapat variasi makna konotatif dan makna denotatif.

Kata kunci: variasi bahasa, surat kabar, opini

Pendahuluan

Variasi pemilihan bahasa pada surat kabar menjadi satu poin sentral dalam menyalurkan makna maupun informasi. Hal tersebut dilandasi adanya fungsi bahasa sebagai media dalam menyampaikan pesan dari penutur kepada mitra tutur (Rahmawati Nur & Nurhamidah, 2018). Bahasa tulis menjadi salah satu bentuk pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Pemakaian bahasa tulis tersebut salah satunya terdapat pada surat kabar. Adanya surat kabar dalam fungsinya sebagai media dalam penyaluran informasi kepada masyarakat sudah sebaiknya menggunakan bahasa tulis yang baik dan benar untuk menciptakan suatu keunggulan dalam tulisan melalui sebuah bahasa (Puspidalia, 2015). Hal tersebut dikarenakan media masa, dalam hal ini surat kabar menjadi salah satu media yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman serta pembinaan bahasa bagi seseorang (Alber et al., 2018; Milandari & Syafruddin, 2020). Sebagai media dalam pembelajaran bahasa Indonesia masyarakat tentunya surat kabar memiliki peran yang sangat besar. Oleh karena itu, tata penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar sangat dibutuhkan (Sutrisna, 2017)

Surat kabar selain memuat mengenai berita, di dalamnya juga terdapat satu rubrik yang sangat menarik untuk diteliti, yaitu rubrik artikel opini. Rubrik artikel opini disediakan sebagai wadah bagi penulis untuk menyalurkan maupun mengungkapkan gagasan, ide-ide ataupun pandangannya mengenai suatu persoalan yang sedang terjadi (Faris et al., 2020). Dalam suatu artikel, didalamnya tentu memuat berbagai kekhasan yang menjadi ciri dari sebuah artikel opini. Hakim dalam Fairini (2020) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa unsur-unsur dari sebuah artikel yang menjadi ciri penentunya, yaitu kata, kalimat, penggunaan gaya bahasa, serta isi dari sebuah artikel tersebut. Dari adanya berbagai ciri-ciri dalam sebuah artikel berfungsi untuk membentuk karakteristik artikel yang dihasilkan sehingga menjadi satu bentuk artikel yang baik.

Berkaitan dengan unsur-unsur artikel yang berupa kata, kalimat, gaya bahasa, serta isi, berhubungan erat dengan kajian-kajian dalam subdisiplin linguistik. Kata dalam kajian linguistik ada yang dinamakan sebagai proses morfologis. Proses morfologis menjadi sebuah proses untuk menghasilkan suatu kata baru berdasarkan kata dasar maupun morfem dasar yang telah ada. Proses morfologis sebagai suatu proses pembentukan kata yang berupa perubahan leksem atau kata dasar menjadi sebuah kata baru (Lestari et al., 2020; Septiana, 2018). Dalam suatu proses morfologi terdapat beberapa aspek, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (Alexsander et al., 2020).

Dalam beberapa proses morfologis tersebut, afiksasi menjadi suatu proses pembentukan kata turunan yang berasal dari kata dasar baik dalam kategori nomina, verba maupun ajektiva (Alexsander et al., 2020). Proses afiksasi tersebut yang akan menjadi salah satu kajian yang akan dilihat secara mendalam pada sajian judul-judul opini yang terdapat pada harian *Kompas*. Berkaitan dengan proses morfologis yang berupa pembentukan kata, dalam penelitian ini difokuskan pada proses afiksasi, terdapat suatu relevansinya dengan subdisiplin linguistik lainnya yaitu mengenai sintaksis atau dikenal dengan morfosintaksis (Kasiahe et al., 2019). Morfosintaksis merupakan analisis struktur yang merupakan sebuah titik persinggungan antara kajian morfologi dan sintaksis dalam tata bahasa (Lagarens, 2018).

Dalam sintaksis terdapat beberapa subkajian, yaitu mengenai tata kalimat yang berhubungan dengan fungsi, kategori, dan peran dalam sebuah kalimat. Fungsi dalam hal ini sering dikenal dengan fungsi subjek, predikat, objek, dan keterangan atau SPOK; kategori dalam sintaksis antara lain berupa nomina, verba, ajektiva, dan numeralia; dan peran dalam sintaksis antara lain peran perbandingan, perbuatan, pengalaman, penderita, dll (Markhamah & Sabardila, 2012). Salah satu subkajian yang diangkat pada penelitian ini yaitu mengenai identifikasi peran pada judul-judul opini yang terdapat pada harian *Kompas*. Peran yang terdapat pada tata kalimat dikaji berdasarkan makna pengisi fungsional unsur-unsur dalam kalimat (Suyanti et al., 2017). Berdasar pada pengisi peran dalam tata kalimat tersebut, pada penelitian kali ini juga akan mengkaji mengenai makna yang terkandung dalam judul-judul opini yang terdapat pada harian *Kompas* tersebut.

Artikel opini pada harian *Kompas* dipilih sebagai objek dalam penelitian ini dengan dasar adanya fenomena kebahasaan yang tercermin pada setiap opini yang diterbitkan oleh surat kabar *Kompas* menjadi dasar untuk mengkaji lebih dalam mengenai variasi-variasi bahasa yang tercermin pada setiap judul opini yang disajikan. Terbitnya artikel opini pada harian *Kompas* tersebut tentunya menarik untuk diteliti mengenai variasi bahasa yang terkandung di dalamnya. Hal tersebut juga berkaitan dengan pengemasan judul opini yang disajikan untuk menumbuhkan daya tarik pembaca untuk membaca sajian opini yang terdapat pada harian *Kompas* tersebut. Dengan adanya variasi bahasa yang digunakan tentunya menambah daya tarik bagi pembaca.

Penelitian mengenai variasi bahasa pada surat kabar, khususnya pada rubrik opini telah dilakukan oleh Prayogi et al. (2021) yang meneliti variasi penggunaan kata keterangan pada artikel opini yang menghasilkan temuan berupa penggunaan kata keterangan yang digunakan secara produktif oleh penulis dengan tujuan untuk memperjelas maksud dari penulis tersebut. Wahyuni et al. (2019) meneliti mengenai pola, fungsi, kategori, dan peran dalam sintaksis dalam surat kabar harian *Kompas* yang menghasilkan temuan berupa setiap fungsi dalam kalimat memiliki kategorinya masing-masing yang berupa verba, nomina dan memiliki peran sebagai pelaku, tindakan, maupun tujuan. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, belum didapati kajian mengenai morfosintaksis pada judul artikel opini pada surat kabar. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji gabungan dari kajian morfologi dan sintaksis yang tergabung dalam subdisiplin morfosintaksis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai 1) variasi proses morfologis dalam judul artikel opini pada harian *Kompas*; 2) keragaman pengisi peran dalam judul artikel opini pada harian *Kompas*; dan 3) makna dalam sajian judul pengisi rubrik artikel opini pada harian *Kompas*.

Metode

Penelitian ini berpendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak menekankan pada generalisasi melainkan menekankan pada makna sebagai hasil penelitiannya (Sugiyono, 2015). Sumber data dalam penelitian ini berupa opini yang terdapat pada laman <https://klasika.kompas.id/>, sedangkan data dalam penelitian ini berupa judul opini yang diterbitkan pada bulan November sampai dengan Desember pada harian *Kompas*. Data-data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik catat dan teknik dokumentasi (Mahsun, 2019; Sudaryanto, 2015). Peneliti mengidentifikasi judul-judul artikel opini yang terdapat pada laman <https://klasika.kompas.id/> dilanjutkan dengan mencatat temuan data yang berkaitan dengan proses morfologis serta peran sekaligus makna yang terdapat pada judul-judul opini tersebut. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik padan ekstralingual (Mahsun, 2019). Teknik analisis lanjutan yang digunakan yaitu teknik hubung banding membedakan (HBB). Teknik ini dipilih karena dalam hubungan padan itu berupa hubungan banding antara semua unsur penentu yang terkait dengan semua unsur yang ditentukan (Sudaryanto, 2015). Teknik tersebut diterapkan dalam penelitian ini untuk menganalisis berbagai judul-judul opini yang terdapat pada harian *Kompas* yang berkaitan dengan adanya proses morfologis, peran serta makna yang terdapat di dalamnya.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan temuan data mengenai variasi penyajian judul opini yang terdapat pada laman <https://klasika.kompas.id/>, berikut akan disajikan hasil

serta analisis mengenai variasi penyajian judul opini yang terdapat pada harian *Kompas* tersebut.

Proses Morfologis dalam Variasi Judul Artikel Opini pada Harian Kompas

Proses morfologi merupakan sebuah proses dalam pembentukan kata dengan cara menghubungkan morfem-morfem tertentu. Morfem-morfem tersebut dapat berupa pokok kata, kata dasar, maupun frase. Berdasarkan hasil identifikasi pada judul-judul artikel opini yang terdapat pada harian *Kompas*, ditemukan proses morfologis berupa afiksasi. Afiksasi merupakan suatu proses pembubuhan imbuhan pada sebuah kata dasar yang bertujuan untuk membentuk kata baru secara gramatikal (Kasiahe et al., 2019; Pratama et al., 2021). Berikut temuan yang didapatkan dari hasil identifikasi pada judul-judul opini yang terdapat pada harian *Kompas*.

1. Prefiksasi

Prefiks merupakan salah satu proses afiksasi yang berupa penambahan imbuhan atau awalan yang melekat pada awal bentuk atau kata dasar (Winaya & Rajistha, 2017). Variasi prefiks yang terdapat pada judul artikel opini pada harian *Kompas* yaitu berupa prefiks *me-*, *pe-*, dan *ber-*. Berikut temuan yang didapatkan mengenai variasi prefiks yang terdapat pada judul artikel opini pada harian *Kompas*.

- 1) ***Mengkaji*** Ulang Konsep Perang Melawan Teror (WTD, 9/12/2021)
- 2) ***Meneropong*** Kebijakan Moneter Tahun 2022 (KPI, 9/12/2021)
- 3) Komisi Aparatur Sipil Negara ***Menunggu*** Godot (SE, 9/12/2021)
- 4) Bijak ***Mengelola*** Candi Borobudur (DS, 7/12/2021)
- 5) ***Mencegat*** Gelombang Ketiga (DS, 6/12/2021)
- 6) ***"Mencari*** Kebahagiaan" Kampus (*Merdeka*) (TT, 4/12/2021)
- 7) ***Mencegah*** Kanker Serviks (SD, 4/12/2021)
- 8) ***Menuju*** Timur Tengah Baru (MAR, 3/12/2021)
- 9) Otonomi Sekolah dan Fleksibilitas dalam Program Sekolah ***Penggerak*** (OBW, 8/12/2021)
- 10) Viktimisasi ***Bertingkat*** Korban Kekerasan Seksual (PRS, 9/12/2021)

Penggunaan prefiks yang terdapat pada judul artikel opini pada harian *Kompas* didominasi oleh prefiks *me-* diikuti dengan prefiks *pe-* dan *ber-*. Penggunaan prefiks *me-* pada judul-judul opini yang terdapat pada harian *Kompas*. Pada data 1 dengan bentuk afiks pada kata *mengkaji* yang berasal dari prefiks *me-* diikuti dengan kata dasar *kaji*. Kata dasar *kaji* merupakan golongan kata benda yang kemudian diberi imbuhan berupa prefiks *me-* berubah menjadi kata kerja.

Data 2 pada kata *meneropong* merupakan bentuk kata berafiks. Kata dasar *teropong* mendapatkan awalan berupa *me-* yang berubah menjadi kata *meneropong*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *meneropong* memiliki makna *melihat dengan teropong*. Pada data 3 bentuk kata berafiks terdapat pada kata *menunggu*. Kata *menunggu* merupakan gabungan dari prefiks *me-* diikuti dengan kata dasar *tunggu*. Adanya pembubuhan prefiks pada kata tersebut menjadikan adanya perubahan golongan kata menjadi kata kerja. Data 4 bentuk kata berafiks terdapat pada kata *mengelola* yang berasal dari prefiks *me-* yang

diikuti oleh kata dasar *kelola*. Kata dasar *kelola* merupakan bentuk morfem terikat yang membutuhkan hadirnya morfem lain untuk bisa berdiri sebagai suatu kata. Adanya imbuhan *me-* pada kata *kelola* menjadi dalam golongan kata kerja atau verba.

Data 5 menunjukkan adanya proses afiksasi pada kata *mencegat*. Kata *mencegat* terbentuk dari prefiks *me-* yang berada pada awal kata dasar *cegat*. Adanya bentuk kata baru yaitu *mencegat*, memiliki makna menghentikan atau menantikan sesuatu ditengah perjalanan. Data 6 pada kata *mencari* merupakan bentuk kata berafiks yang terdiri dari prefiks *me-* dengan kata dasar *cari*. *Mencari* pada konteks data 6 tersebut yaitu berusaha mendapatkan atau menemukan kebahagiaan dari adanya program kampus merdeka yang diselenggarakan oleh pemerintah Indonesia.

Data 7 pada kata *mencegah* merupakan bentuk kata berafiks yang berasal dari prefiks *meN-* diikuti dengan kata dasar *cegah*. *Mencegah* pada konteks tersebut memiliki maksud menahan agar sesuatu tidak terjadi. Data 8 menunjukkan adanya bentuk prefiks yaitu pada kata *menuju*. Kata *menuju* berasal dari kata dasar *tuju* yang dibubuhi prefiks *me-* menjadi kata *menuju*. Kata *Menuju* dalam KBBI memiliki makna *pergi ke ara; mengarah (ke); pergi (ke) jurusan*. Pada konteks data 8 tersebut *menuju* memiliki maksud adanya tujuan untuk keadaan atau kondisi Timur Tengah yang 'baru'.

Data 9 merupakan data yang ditemukan pada judul artikel opini pada harian *Kompas*. Penggunaan prefiks *peN-* pada data 9 tersebut terlihat pada kata *penggerak*. *Penggerak* berasal dari kata dasar *gerak* yang mendapatkan imbuhan *peN-* sehingga berubah menjadi kata *penggerak*. Kata *gerak* jika berdiri sendiri sebagai morfem bebas memiliki makna *peralihan tempat atau kedudukan* yang merujuk pada suatu keadaan, akan tetapai jika kata dasar *gerak* dibubuhi dengan morfem terikat berupa prefiks *peN-* menjadi kata *penggerak*, maknanya akan berubah menjadi *orang yang menggerakkan* yang merujuk pada seseorang. Data 10 merupakan bentuk penggunaan prefiks *ber-* yang melekat pada kata *bertingkat*. Kata *bertingkat* berasal dari kata dasar *tingkat* yang mendapatkan imbuhan *ber-*. Dari segi makna, kata *tingkat* memiliki makna susunan yang berlapis-lapis yang termasuk dalam kelas kata nomina atau kata benda. Akan tetapi, hal tersebut akan berubah maknanya apabila terdapat prefiks *ber-* pada awal kalimat yang menjadikan adanya perubahan bentuk dari kata *tingkat* menjadi *bertingkat* yang termasuk dalam kelas kata verba.

Bentuk kata berprefiks pada judul-judul opini yang terdapat pada harian *Kompas* tersebut tentunya memiliki fungsinya dalam kontek penyajian judul. Variasi fungsi prefiks pada penyajian judul opini tersebut sesuai dengan yang dinyatakan oleh Rohmadi et al., (2018) bahwa dalam penggunaan prefiks *me-* memiliki variasi yang bermacam-macam. Sesuai yang terdapat pada judul opini dalam harian *Kompas*, variasi makna atau nosi yang terlihat yaitu menyatakan melakukan pekerjaan (Musthafa & Rahmawati, 2021). Pernyataan melakukan pekerjaan pada judul opini tersebut tercermin pada data 1-7, yaitu pada kata

mengkaji, meneropong, menunggu, mengelola, mencegah, mencari, dan mencegah. Selain itu terdapat fungsi menyatakan pergi ke yang terdapat pada data 8 yaitu pada kata *menuju*.

Selain itu, pada penggunaan prefiks *pe-* memiliki nosi atau makna pelaku suatu pekerjaan (Rohmadi et al., 2018). Hal tersebut tercermin pada data 9 yaitu pada kata *penggerak*. Penggerak memiliki makna seseorang yang menggerakkan sehingga tergolong dalam nosi pelaku pekerjaan. Pada penggunaan prefiks *ber-* pada data 10 memiliki fungsi atau nosi menyatakan adanya penggunaan sesuatu. Hal tersebut jika dikorelasikan dengan kata *bertingkat* pada data 10 tersebut.

2. Konfiksasi

Konfiks merupakan salah satu proses afiksasi yang berupa morfem terbagi, maksudnya afiks berada diawal kata dasar dan di bagian akhir kata dasar namun masih dalam satu kesatuan (Sutrisna, 2017). Berikut penggunaan konfiks pada judul-judul opini yang terdapat pada harian *Kompas*.

- 11) *Asa dan Pengorbanan di Akhir Tahun Anggaran* (AMS, 7/12/2021)
- 12) *Zakat untuk Perlindungan Perempuan dan Anak* (NT, 4/12/2021)
- 13) *Bahu-membahu Indonesia-Swedia untuk Masa Depan yang Berkelanjutan* (MB, 6/12/2021)
- 14) *Hajat Hidup Orang Banyak dalam Kesemrawutan Regulasi Infrastruktur Pasif* (HDH, 3/12/2021)
- 15) *Menghidupkan Kembali "Hompimpa Alaium Gambreng"* (KSR, 5/12/2021)
- 16) *Menaklukkan Dunia* (R, 3/12/2021)
- 17) *Memahami Kemelut, Mengatasi Pandemi* (RH, 5/12/2021)
- 18) *Mengatasi Banjir Jakarta dengan Sumur Resapan* (CA, 3/12/2021)
- 19) *Memperbaiki UU Cipta Kerja* (FRF, 8/12/2021)

Penggunaan konfiks yang terdapat dalam rubrik opini pada harian *Kompas* ditemukan ada beberapa jenis konfiks yang terlihat pada data 11-19 di atas. Jenis konfiks yang digunakan dalam penyajian judul-judul artikel opini pada harian *Kompas* yaitu konfiks *pe-an, ber-an, ke-an, me-kan, dan me-i*.

Penggunaan konfiks *pe-an* terlihat pada data 11 dan 12. Pada data 11 konfiks *pe-an* terealisasi pada kata *pengorbanan*. Kata *pengorbanan* merupakan kata yang berasal dari kata dasar *korban* yang mendapat imbuhan berupa konfiks *pe-an*. Korban dalam KBBI dimaknai sebagai *orang, binatang, dan sebagainya yang menderita (mati dan sebagainya) akibat suatu kejadian, perbuatan jahat, dan sebagainya*. Hal tersebut akan berubah maknanya ketika kata dasar *korban* tersebut telah mendapatkan konfiks *pe-an* menjadi *pengorbanan*. *Pengorbanan* memiliki makna *proses, cara, perbuatan mengorbankan*. Pada data 12 konfiks *pe-an* terdapat pada kata *perlindungan* yang berasal dari kata dasar *lindung*. *Lindung* merupakan satu bentuk morfem terikat yang menuntut hadirnya morfem atau kata lain agar bisa berdiri sebagai suatu kata. Oleh karena itu, dengan dibubuhi konfiks *pe-an*, kata dasar *lindung* mampu menjadi kata *perlindungan* yang memiliki makna *tempat berlindung*. Penggunaan konfiks *pe-an* tersebut memiliki fungsi yaitu melakukan suatu

perbuatan. Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan oleh Rohmadi et al., (2018) bahwa jika suatu bentuk dasar berupa kata benda dan diberi imbuhan *pe-an* maka memiliki nosi melakukan suatu perbuatan.

Penggunaan konfiks *ber-an* pada judul-judul opini pada harian *Kompas* terdapat pada data 13 yaitu kata *berkelanjutan*. Kata *berkelanjutan* berasal dari kata dasar *lanjut* yang mendapat imbuhan *ber-an*. Konfiks *ber-an* ini memiliki nosi yang menyatakan perbuatan yang dilakukan kerkali-kali (Ramadhani & Juita, 2019). Hal tersebut tercermin dari kata *berkelanjutan* yang menyatakan suatu kegiatan yang dilakukan tidak hanya satu kali saja. Selanjutnya mengenai penggunaan konfiks *ke-an* terdapat pada data 14 yaitu pada kata *kesemrawutan*. Kata tersebut merupakan turunan dari kata dasar *semrawut* yang tergolong dalam kelas kata ajektiva yang kemudian mendapatkan imbuhan berupa konfiks *ke-an* menjadi *kesemrawutan* yang memiliki nosi menyatakan suatu hal atau urusan yang bersifat abstrak (Rohmadi et al., 2018). Setelah mendapatkan imbuhan *ke-an* tersebut berubah menjadi golongan kata benda atau nomina yang memiliki makna *kacau balau*.

Penggunaan konfiks *me-kan* terdapat pada data 15 dan 16 pada kata *menghidupkan* dan *menaklukkan*. Kata *menghidupkan* merupakan penerapan konfiks *me-hidup-kan* menjadi kata *menghidupkan*, sedangkan kata *menaklukkan* berasal dari kata dasar *takluk* yang mendapatkan imbuhan berupa konfiks *me-kan*. Selanjutnya mengenai penggunaan konfiks *me-i* terdapat pada data 17-19, yaitu pada kata *memahami*, *mengatasi*, dan *memperbaiki* yang masing-masing berasal dari kata *paham*, *atas*, dan *baik*. Pada kata *memahami* dan *mengatasi* merupakan golongan kata kerja yang sebelum mendapat imbuhan merupakan golongan kata benda, sedangkan kata *memperbaiki* merupakan kata yang berasal dari kata dasar *baik* yang kemudian mendapatkan imbuhan *per-i* menjadi kata *perbaiki* dan mendapat imbuhan *me-* menjadi kata *memperbaiki*.

3. Sufiksasi

Sufiks merupakan imbuhan yang melekat pada bentuk atau kata dasar yang berada dibelakangnya. Sufiks lazim disebut sebagai imbuhan akhir atau akhiran. Berikut penggunaan konfiks pada judul-judul opini yang terdapat pada harian *Kompas*.

- 20) **Tantangan** Presiden Jokowi untuk Polri (AW, 9/12/2021)
- 21) **Kunjungan** Menlu dan Arti Penting Indonesia bagi Selandia Baru (TY, 17/11/2021)
- 22) **Feodalisme** Milenial (HS, 1/12/2021)
- 23) **Penuhi** Hak Penyandang Disabilitas (R, 3/12/2021)
- 24) **"Harapan"** dalam Karya Sastra (KJR, 5/12/2021)
- 25) **Abaikan** Protes China (HJ, 6/12/2021)

Penggunaan sufiks atau akhiran yang terdapat pada judul opini dalam harian *Kompas* terdiri dari sufiks *-an*, *-isme*, *-kan*, dan *-i*. Penggunaan sufiks tersebut akan disajikan pada pembahasan berikut.

Sufiks *-an* digunakan pada judul-judul rubrik opini pada harian *Kompas* yang tercermin pada data 20, 21, dan 24. Pada kata *tantangan*, *kunjungan*, dan

harapan merupakan penggunaan sufiks *-an* yang digunakan pada kata dasar yang berupa kata kerja, yaitu *tantang*, *kunjung*, dan *harap*. Penggunaan sufiks *-an* pada tiga kata kerja tersebut mengubah jenisnya menjadi bentuk kata benda. Sufiks *-an* ini memiliki nosi berupa pernyataan mengenai suatu objek pekerjaan apabila kata dasar yang diberi imbuhan berupa kata kerja (Rohmadi et al., 2018).

Sufiks *-isme* pada data 22 merupakan bentuk kata berimbuhan yang berasal dari kata dasar *feodal* yang memiliki makna yang berhubungan dengan suatu masyarakat yang dikuasai oleh kaum bangsawan. Dari kata dasar *feodal* tersebut diberi imbuhan berupa sufiks *-isme* maknanya berubah menjadi suatu kata yang mencerminkan mengenai suatu paham yang dianut oleh golongan masyarakat tertentu (Rohmadi et al., 2018).

Sufiks *-i* pada data 23, yaitu kata *penuhi* merupakan bentuk berimbuhan yang berasal dari kata dasar *penuh* yang merupakan kelas kata sifat atau ajektiva yang dibubuhi akhiran berupa *-i*. dengan dihasilkannya bentuk *penuhi* tersebut mengandung nosi membuat sesuatu jadi (Rohmadi et al., 2018). Selanjutnya mengenai penggunaan sufiks *-kan* pada data 25, yaitu pada kata *abaikan*. Kata *abaikan* terbentuk dari kata dasar *abai* yang dibubuhi akhiran *-kan*. Kata *abai* memiliki makna *tidak memedulikan atau tidak mementingkan*.

Variasi Peran dalam Sajian Judul Artikel Opini pada Harian Kompas

Peran merupakan salah satu kajian dalam sintaksis yang mengkaji mengenai makna semantik yang terdapat pada fungsi sintaksis tertentu (Wahyuni dalam Enggarwati & Utomo, 2021). Berikut analisis mengenai variasi pengisi peran yang terdapat pada judul-judul wacana opini pada harian *Kompas*.

1. Peran Tempat/Lokatif

Peran tempat merupakan jenis peran dalam sintaksis yang dapat dikenali dengan adanya pertanyaan dimana atau yang menyatakan tempat beradanya sesuatu (Markhamah & Sabardila, 2012). Peran tempat tersebut kaitannya dalam sajian judul opini pada harian *Kompas* akan dipaparkan pada analisis berikut.

26) *Modal Kuat Diplomasi Iklim RI di Glasgow* (BM, 4/11/2021)

27) *Waspada! "Microsleep" di Jalan Tol* (AG, 11/11/2021)

28) *Jelang Pemilihan Presiden di Filipina* (R, 15/11/2021)

29) *Kejahatan Pembuangan Limbah di Teluk Jakarta* (R, 16/11/2021)

30) *"Serat Centhini", Kompas Warisan Budaya Tak Benda di Jawa* (HP, 28/11/2021)

31) *Myanmar Semakin Terkucil di ASEAN* (R, 24/11/2021)

Pada data 26-31 tersebut merupakan bentuk adanya penggunaan peran tempat pada judul-judul artikel opini pada harian *Kompas*. Peran tempat yang terdapat pada data-data tersebut menempati fungsinya masing-masing yaitu mengisi fungsi keterangan. Peran tempat pada data-data tersebut terlihat pada frasa *di Glasgow*, *di jalan tol*, *di Filipina*, *di teluk Jakarta*, *di Jawa*, dan *di ASEAN*. Frasa-frasa tersebut menjadi satu penanda adanya peran tempat yang mengisi fungsi keterangan pada data-data tersebut.

Adanya pengisi peran keterangan pada judul-judul opini tersebut yang mengisi fungsi keterangan maka disebut sebagai keterangan tempat. Keterangan

tempat tersebut menyatakan dimana sesuatu itu terjadi. Adanya peran tempat dalam sebuah klausa dapat diisi oleh frasa preposisi di dalamnya (Iswara, 2017). Hal tersebut sesuai dengan data 26-31 yang menunjukkan adanya frasa preposisional dengan penanda preposisi *di-*.

2. Peran Penderita

Peran penderita merupakan peran yang menyatakan apa dan siapa yang menderita akibat perlakuan yang dinyatakan oleh predikat. Dengan kata lain, peran penderita ini berhubungan dengan predikat sebagai penjelas dalam peran ini. Berikut temuan dan analisis mengenai peran penderita yang terdapat pada judul wacana opini pada harian *Kompas*.

- 32) *Ujian bagi Hakim Mahkamah Konstitusi* (ZAM, 30/11/2021)
- 33) *Revolusi Toilet* (NT, 27/11/2021)
- 34) *Keteladanan Hoegeng* (EL, 18/11/2021)
- 35) *Menonton Sinema, Memaknai Indonesia* (PA, 15/11/2021)
- 36) *G-20 Momen Merebut Perhatian Dunia* (R, 30/11/2021)
- 37) *Kenaikan Upah Minimum* (R, 19/11/2021)

Frasa *Hakim Mahkamah Konstitusi* pada data 32 menduduki peran penderita. Unsur tersebut menduduki fungsi objek pada klausa tersebut. Data 33 pada kata *toilet* mengisi peran penderita pada klausa tersebut. Unsur *toilet* tersebut juga menduduki fungsi objek seperti halnya pada data 32. Pada data 34, unsur *Hoegeng* menduduki peran penderita yang dinyatakan oleh unsur *keteladanan* yang mengisi fungsi predikat. Pada data 35, unsur *sinema* dan *Indonesia* sama-sama menduduki peran penderita pada klausa tersebut. Hal tersebut ditandai adanya predikat yang berupa unsur *menonton* dan *memaknai* yang merupakan perlakuan atau tindakan untuk menunjukkan adanya peran penderita dalam sebuah klausa (Markhamah & Sabardila, 2012). Pada data 36, terdapat akronim *G-20* yang menduduki peran penderita dalam judul opini tersebut. Peran penderita tersebut menduduki fungsi subjek. Pada data tersebut adanya peran pengalam berupa *G-20* berhubungan dengan fungsi predikat sebagai penjelas yaitu pada kata *merebut*. Pada data 37 adanya peran penderita pada judul opini tersebut yaitu pada frasa *upah minimum*. Frasa tersebut mengisi peran penderita yang berkaitan dengan kata *kenaikan* yang berfungsi sebagai subjek pada judul opini tersebut.

3. Peran Perbuatan/Objektif

Peran perbuatan merupakan peran yang mengidentifikasi mengenai pertanyaan sedang apa atau diapakan dalam sebuah klausa ataupun kalimat. Berikut hasil identifikasi pada judul opini yang terdapat pada harian *Kompas* terkait dengan peran perbuatan di dalamnya.

- 38) *Berspekulasi dan Berharap Adanya Pergantian Ketua Federal Reserve* (JSD, 30/11/2021)
- 39) *Bersiap Menangkal Omicron* (R, 30/11/2021)
- 40) *Menakar Citra Perempuan pada Pilpres 2024* (MJ, 29/11/2021)
- 41) *Impian Israel Menembus Indonesia* (MAR, 26/11/2021)

42) **Menjaga Optimisme Publik** (R, 17/11/2021)

Data 38 tersebut merupakan klausa yang terdapat peran perbuatan di dalamnya. Peran perbuatan yang ada tersebut yaitu adanya kegiatan *berspekulasi* dan *berharap* kaitannya dengan *pergantian ketua Federal Reserve*. Selanjutnya pada data 39 peran perbuatan pada klausa tersebut dinyatakan oleh kata menangkal. Perbuatan yang dilakukan berupa *menangkal* adanya varian virus *corona* yaitu *omicron*. Pada data 40 kata *menakar* menunjukkan adanya perbuatan yang dilakukan pada klausa tersebut. Pada data 41, kata *menembus* menjadi unsur pengisi peran perbuatan di dalamnya. Kata *menembus* menduduki fungsi predikat pada klausa tersebut yang sekaligus berperan sebagai peran perbuatan. Pada data 342, kata *menjaga* menjadi bentuk atau makna peran perbuatan yang dilakukan. *Menjaga* menjadi satu perbuatan yang menjawab pertanyaan sedang *mengapa* atau *sedang apa*.

4. Peran Pengalam

Peran pengalam merupakan peran yang dinyatakan oleh kata maupun frasa yang mengalami suatu keadaan yang dinyatakan oleh fungsi predikat. Peran pengalam ini pada umumnya berdampingan dengan peran keadaan dalam sebuah klausa maupun kalimat. Berikut temuan mengenai peran pengalam yang terdapat pada judul-judul artikel opini pada harian *Kompas*.

43) **Mahkamah Konstitusi Galau**, *UU Cipta Kerja Kacau-balau* (DI, 3/12/2021)

44) **Indonesia Bangkit** (PCT, 7/12/2021)

45) **Guru**, *Riwayatmu Kini* (ISI, 4/12/2021)

Data 43-45 tersebut merupakan judul opini pada harian *Kompas* yang mengandung peran pengalam di dalamnya. Pada data 43 peran pengalam diisi oleh frase *Mahkamah Konstitusi* yang mengisi fungsi subjek, sedangkan hal yang dialami oleh *Mahkamah Konstitusi* tersebut yaitu diisi oleh kata *galau* yang mengisi fungsi predikat. Pada data 44 peran pengalam diisi oleh fungsi subjek *Indonesia* yang mengalami keadaan *bangkit* yang berfungsi sebagai predikat. Data 45 peran pengalam diisi oleh subjek *guru*.

Peran pengalam dalam judul opini tersebut menurut Parera (dalam Iswara, 2017) mengatakan bahwa peran pengalam ini menunjukkan sesuatu yang sedang dialami oleh sesuatu atau seseorang secara psikologis baik berupa aspek emosional maupun kognitif. Peran pengalam tersebut diikuti oleh fungsi predikat sesuai dengan pernyataan dari Markhamah & Sabardila (2012) yang menyatakan bahwa peran pengalam merupakan peran yang menyatakan suatu keadaan yang diikuti oleh predikat.

5. Peran Waktu

Peran waktu merupakan jenis peran yang menyatakan jawaban dari pertanyaan kapan dalam sebuah klausa atau kalimat. Peran waktu ini pada umumnya menduduki fungsi keterangan yang disebut sebagai keterangan waktu.

Berikut hasil mengenai peran waktu yang terdapat pada sajian judul artikel opini pada harian *Kompas*.

- 46) *Kecakapan Membaca dan Implikasinya di Era Informasi* (YS, 4/11/2021)
- 47) *Digitalisasi Narkotika pada Era Pandemi* (MH, 6/11/2021)
- 48) *Hidup Tenteram di Masa Pensiun* (SD, 11/12/2021)

Pada data 46 terdapat unsur *era informasi*. Unsur tersebut menjadi pengisi peran waktu pada klausa tersebut. Peran waktu pada data 46 tersebut menjawab pertanyaan *kapan* kaitannya dengan *kecakapan membaca*. Pada data 47, terdapat unsur *era pandemi* yang mengisi fungsi keterangan dan berperan sebagai peran waktu. Selain itu, pada data 48 terdapat frasa *masa pensiun*. Frasa tersebut menjadi penanda adanya peran waktu yang terdapat pada judul opini tersebut. Peran waktu yang terdapat pada data 46-48 tersebut secara fungsi mengisi fungsi keterangan waktu yang menyatakan kapan berlangsungnya suatu kejadian.

Makna Kata yang Terkandung dalam Variasi Judul Artikel Opini pada Harian Kompas

Penggunaan makna yang sesuai dengan isi dalam sebuah artikel opini menjadikan kemudahan dalam menginterpretasikan isi dari sebuah artikel tersebut. Pemakaian makna yang sesuai dengan konteks juga mempermudah pembaca dalam memahami isi opini serta permasalahan yang diangkat dalam opini tersebut. Berikut temuan mengenai penggunaan makna yang terdapat pada wacana opini pada harian *Kompas* yang berupa makna konotatif dan makna denotatif.

1. Makna Konotatif

Makna konotatif merupakan makna yang berupa bentuk kias yang disertai dengan nilai sosial, rasa, sikap seseorang, sikap dari sebuah zaman, serta indikator-indikator tambahan yang terdapat pada makna konseptual, dan kriteria-kriteria tambahan yang dikenakan pada sebuah makna konseptual (Heryana, 2019). Berikut analisis mengenai temuan berupa penggunaan makna konotatif yang terdapat pada judul-judul opini pada harian *Kompas*.

- 49) *Sekoci Antikorupsi* (ST, 9/12/2021)
- 50) *Kunci Pengendalian Demam Berdarah Dengue* (AWM, 8/12/2021)
- 51) *Arogansi Agama* (DK, 4/12/2021)
- 52) *Soal Ukraina, AS-Rusia Tegang Lagi* (R, 4/12/2021)
- 53) *Menanti Kehadiran Negara* (R, 11/12/2021)
- 54) *Koreksi Persahabatan AS-China* (R, 11/12/2021)

Pada data 50 kata memiliki makna konotatif dilihat dari kata *sekoci*. *Sekoci* dalam KBBI dimaknai sebagai *alat kecil pada mesin jahit berbentuk perahu tempat menaruh kumparan benang yang di bawah jarum*. Namun, kata *sekoci* pada judul opini tersebut memiliki makna konotasi yang dapat diartikan sebagai *satu komunitas yang bergerak dalam bidang antikorupsi*. Jadi bukan makna sebenarnya yang terdapat pada data 56 tersebut, tetapi makna kias yang digunakan di dalamnya.

Kata *kunci* pada data 51 merupakan kata yang tergolong dalam penggunaan makna konotasi di dalamnya, kata kunci apabila merujuk pada makna sebenarnya yaitu *alat untuk mengunci*. Namun pada data tersebut, kata *kunci* bermakna sebagai *sebuah alat untuk menyelesaikan suatu permasalahan*. Dalam konteks judul opini tersebut, yaitu mengenai alat untuk menyelesaikan permasalahan mengenai penyakit demam berdarah dengue di Indonesia.

Pada data 52 kata *arogansi* merupakan bentuk dari makna konotatif. *Arogansi* apabila dimaknai sebagai makna sebenarnya yaitu *kesombongan; keangkuhan*. Namun pada konteks data 51 tersebut, kata *arogansi* bukan bermakna kesombongan namun adanya berbagai perpecahan yang terjadi pada masyarakat tertentu yang diakibatkan oleh pergeseran makna dari kata *agama* yang tidak lagi menyebarkan nilai-nilai moral yang teduh dan damai.

Kata *tegang* pada data 53 merupakan makna konotasi yang terdapat pada judul opini tersebut. *Tegang* apabila dalam KBBI memiliki makna *kencang; keras; dan kaku*. Namun pada data 53 tersebut, kata *tegang* merujuk pada kondisi antar dua negara yang sedang tidak dalam kondisi yang baik, yaitu Amerika Serikat dan Rusia yang disebabkan oleh negara Ukraina.

Kata *kehadiran* pada data 54 menjadi penanda adanya makna konotasi pada judul opini tersebut. *Kehadiran* yang dimaksud pada konteks tersebut yaitu andil dari negara Indonesia terkait dengan adanya permasalahan mengenai kekerasan sosial. Kata *kehadiran* bukan menjadi makna sebenarnya pada judul opini tersebut, melainkan kehadiran bermakna adanya bantuan dari pemerintah mengenai permasalahan ini yang dituntut agar pemerintah segera mengesahkan mengenai RUU Tindak Pidana Kekerasan Seksual.

Pada data 55, *koreksi persahabatan* menjadi satu makna konotatif pada data tersebut. *Koreksi* merujuk pada makna sebenarnya yaitu *pembetulan atau pembenaran*. Pada data tersebut *koreksi* dimaknai sebagai satu bentuk merenggangnya persahabatan antara Amerika Serikat dengan China. Hal tersebut dikarenakan adanya boikot yang dilakukan oleh Amerika Serikat kepada China terkait penyelenggaraan Olimpiade Musim Dingin Beijing 2022 dan Paralimpiade Musim Dingin 2022.

Penggunaan makna konotatif pada judul-judul opini pada harian *Kompas* tersebut disajikan untuk mengemas artikel opini menjadi sesuatu yang bermakna emosional. Makna konotatif penggunaannya dalam situasi berbahasa bertujuan untuk mengungkapkan emosional dari penulis kepada pembaca. Pada data 50, 52, dan 54 penulis berusaha untuk menunjukkan sisi emosionalnya menggunakan kata-kata yang bermakna konotatif. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan dari Dari dan Rosyda (2021) yang menyatakan bahwa makna konotatif juga merupakan makna emotif yang berfungsi untuk memperlihatkan sisi emosional. Selain itu, penggunaan kata konotasi selain berfungsi untuk menunjukkan sisi emosional, makna konotasi juga berfungsi untuk mengungkapkan istilah atau arti tambahan dari sebuah kata (Lagasa et al., 2021).

Makna konotatif yang terdapat pada data-data tersebut menunjukkan adanya dasar pikiran dan perasaan dari penulis terkait suatu permasalahan yang diangkat, yaitu mengenai permasalahan *agama, sosial, korupsi, serta kesehatan*. Dari adanya hal tersebut, makna konotasi menjadi sebuah makna yang menunjukkan nilai rasa dari penulis mengenai suatu permasalahan (Nikmah, 2019). Nilai rasa tersebut dituangkan dalam bentuk konotasi yang menggambarkan sesuatu secara tersirat.

2. Makna Denotatif

Makna kata denotatif adalah salah satu jenis makna kata yang tidak memiliki perasaan tambahan. Dalam makna denotatif terdapat dua hubungan atau relasi makna, yaitu hubungan antara kata dengan benda yang diwakili dan hubungan antara kata dengan ciri dari benda yang diwakilinya (Keraf dalam Wahyuningsih, 2020). Berikut temuan mengenai makna denotatif yang terdapat pada judul-judul opini pada harian *Kompas*.

- 55) **Pangan** Lokal untuk Perbaikan Gizi (AK, 6/12/2021)
- 56) **Upah** Minimum Berkeadilan di Tengah Pandemi (AHS, 2/12/2021)
- 57) **Kompensasi** Upah Rendah (RR, 10/12/2021)
- 58) **Bersyukur** di Akhir Tahun (AD, 11/12/2021)
- 59) **Politisasi dan Komodifikasi** Agama (AS, 12/12/2021)
- 60) **Literasi** Investasi Makin Penting (R, 7/12/2021)

Makna denotatif yang tercermin pada data-data tersebut didapatkan dari hasil analisis mengenai penggunaan makna kata yang terdapat pada judul opini pada harian *Kompas*. Kata *pangan* pada data 55 tersebut dalam KBBI dimaknai sebagai *makanan* yang termasuk dalam jenis kata benda. Kata *pangan* pada data tersebut menekankan bahwa adanya makanan yang berasal dari Indonesia atau makanan lokal dimanfaatkan untuk perbaikan gizi bagi warga Indonesia sendiri.

Kata *upah* pada data 56 pada KBBI memiliki makna *uang dan sebagainya yang dibayarkan sebagai pembalas jasa atau sebagai pembayar tenaga yang sudah dikeluarkan untuk mengerjakan sesuatu; gaji; imbalan serta hasil sebagai akibat (dari suatu perbuatan); risiko*. Kata *upah* pada data tersebut menyatakan bahwa ditengah pandemi seperti sekarang ini pemerintah sudah semestinya menerapkan upah minimum yang tentunya adil bagi setiap orang karena roda perekonomian tentunya juga ikut berdampak akibat adanya pandemi ini.

Kompensasi pada data 57 tersebut memiliki makna (1) *pemberesan piutang dengan memberikan barang-barang yang seharga dengan utangnya*; (2) *pencarian kepuasan dalam suatu bidang untuk memperoleh keseimbangan dari kekecewaan dalam bidang lain*; (3) *imbalan berupa uang atau bukan uang (natura), yang diberikan kepada karyawan dalam perusahaan atau organisasi*; dan (4) *tindakan individu dalam menilai dirinya dengan cara menggantikan kekurangan yang ia miliki dengan karakteristik lain yang berlebihan*.

Kata *bersyukur* pada data 58 dalam KBBI memiliki makna *berterima kasih; mengucapkan syukur*. Kata *bersyukur* tersebut merupakan kata turunan dari kata dasar *syukur* yang mendapatkan prefiks *ber-* menjadi kata *bersyukur*. Pada data

tersebut, bersyukur memiliki makna kaitannya dengan perasaan syukur atas segala sesuatu pada akhir tahun.

Data 59 pada kata *politisasi* memiliki makna *hal membuat keadaan (perbuatan, gagasan, dan sebagainya) bersifat politis*, sedangkan *komodifikasi* memiliki makna *perubahan fungsi suatu benda, jasa, atau entitas lain yang umumnya tidak dipandang sebagai suatu produk komersial menjadi komoditas*. Pada konteks judul opini tersebut, *politisasi* dan *komodifikasi* yang dihubungkan dengan agama yaitu adanya permainan politik serta adanya perubahan pada bidang agama.

Kata *literasi* pada data 60 merupakan bentuk dari adanya makna denotatif yang terdapat pada judul opini tersebut. Kata *literasi* merujuk pada makna sebenarnya yaitu (1) *kemampuan menulis dan membaca*, (2) *pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu*, (3) *kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup*. Makna *literasi* pada data tersebut yaitu mengenai pentingnya kemampuan dalam memahami investasi.

Penggunaan makna konotasi pada judul wacana opini yang terdapat pada harian *Kompas* tersebut memiliki fungsinya tersendiri. Makna denotatif pada kata *pangan*, *upah*, *kompensasi*, *bersyukur*, *politisasi*, *komodifikasi*, dan *literasi* pada data-data tersebut menjadi satu kata yang menunjukkan adanya penggunaan makna konotatif. Kata-kata tersebut menjadi satu bentuk makna konotatif karena tidak menimbulkan makna lain. Hal tersebut selaras dengan penelitian dari Fitri et al. (2021) yang menyatakan bahwa makna denotatif dalam penggunaannya tidak menimbulkan makna atau interpretasi dalam bentuk lain. Selain itu, penggunaan makna denotasi ini memiliki ciri yang sudah sangat umum yaitu makna kata yang terdapat dalam kamus (Rahmawati Nur & Nurhamidah, 2018). Hal tersebut menjadi dasar dalam penelitian ini yaitu mengenai interpretasi makna denotatif yang terdapat pada judul-judul opini pada harian *Kompas* dianalisis berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap variasi penyajian judul wacana opini pada harian *Kompas* mengenai proses morfologis, variasi pengisi peran, serta variasi makna, dapat disimpulkan bahwa, 1) variasi proses morfologis yang ditemukan berupa proses afiksasi yang terdiri dari penggunaan prefiks terdapat 10 data, penggunaan konfiks terdapat 9 data, dan penggunaan sufiks terdapat 6 data; 2) variasi pengisi peran pada judul-judul opini pada harian *Kompas* ditemukan lima variasi peran yaitu, peran tempat atau lokatif terdapat 6 data, peran penderita terdapat 6 data, peran perbuatan atau objektif terdapat 5 data, peran pengalam terdapat 3 data, dan peran waktu terdapat 3 data; 3) variasi makna yang terdapat pada judul opini terdapat variasi makna konotatif terdapat 6 data dan makna denotatif terdapat 6 data. Oleh karena itu, dapat ditarik sebuah simpulan bahwa sajian judul wacana opini yang terdapat pada harian

Kompas menerapkan variasi atau keragaman dilihat dari proses morfologis, pengisi peran, serta makna yang terdapat di dalamnya.

Penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran morfologi pada submateri afiksasi, pembelajaran sintaksis pada submateri unsur-unsur pengisi suatu kalimat, dan pada pembelajaran semantik pada submateri keanekaragaman jenis makna. Penelitian ini hanya terbatas pada lingkup rubrik opini yang terdapat pada harian *Kompas*, sehingga dapat dilakukan penelitian lanjutan pada surat-kabar-surat kabar lain untuk memperdalam analisis mengenai keragaman bahasa yang terdapat pada surat kabar.

Rujukan

- Alber, Febria, R., & Fatmalia, R. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas. *Geram (Gerakan Aktivitas Menulis)*, 6(1), 1–8. [https://doi.org/10.25299/geram.2018.vol6\(1\).1218](https://doi.org/10.25299/geram.2018.vol6(1).1218)
- Alexsander, Mardian, & Yanti, L. (2020). Proses Morfologis Bahasa Dayak Ba" dameo di Kelurahan Pajantan Kecamatan Singkawang Timur. *Cakrawala*, 3(1), 37–48. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/Cling/article/view/1951>
- Dia, E. E., & Rosydah, S. (2021). Kajian Semantik : Makna Konotasi pada Rubrik Opini "Jati Diri" Harian Jawa Pos. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3508–3525.
- Enggarwati, A., & Utomo, A. P. Y. (2021). Fungsi, Peran, dan Kategori Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Kalimat Berita dan Kalimat Seruan pada Naskah Pidato Bung Karno 17 Agustus 1945. *Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(1), 37–54. <https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.2209>
- Fairini, R. S., Sumaryoto, & Sumadyo, B. (2020). Tema dan Pola Pengembangan Paragraf dalam Artikel Opini di Harian Umum Pikiran Rakyat. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(3), 250–260.
- Faris, D. M., Pramitasari, A., & Aulia, H. R. (2020). Preposisi dalam Artikel Opini Harian Kompas Edisi Desember 2018 sampai dengan Januari 2019 dan Implikasinya dengan Pembelajaran Menulis Pragraf di SMP Kelas VIII. *Jurnal Parafrasa: Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 2(2), 35–40.
- Fitri, Mulyani, S., & Ramadanti, R. (2021). Penggunaan Diksi dalam Judul Berita Mediadetik.Com Edisi April 2019. *Cakrawala Linguista*, 4(1), 82–87.
- Heryana, N. (2019). Eufemisme dan Disfemisme pada Media Berita Daring Republika: Perkembangan Kasus Setya Novanto Edisi Januari 2018. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 11(1), 62–76. <https://doi.org/10.26418/jvip.v11i1.30955>
- Iswara, A. A. (2017). Fungsi Sintaksis dan Peran Semantik Argumen Frasa Verba Bahasa Bali. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(2), 388–402. <https://doi.org/10.22225/jr.1.2.43.388-402>
- Kasiahe, E. M. D., Pamantung, R. P., & Kalangi, L. M. . (2019). Proses Morfologis pada Pembentukan Nama-nama Marga Etnis Sangihe. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 14(2), 169–183. <https://doi.org/10.14710/nusa.14.2.169-183>
- Lagarens, Y. L. (2018). Morfosintaksis Verba Bahasa Tonsea. *Kajian Linguistik*, VI(1), 17–37.
- Lagasa, B., Ali, M., & Fadli, I. (2021). Ketepatan Penggunaan Diksi dalam Media Berita Online ReaksiPress di Kabupaten Maros. *Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 21–28.
- Lestari, N. F. D., Sania, B., & Denafri, B. (2020). Proses Morfologis Bahasa Slang di Kalangan Teknisi Handphone. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Unpam*, 3 Oktober, 115–128. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/SNS/article/view/7871>
- Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya* (3 ed.). Rajawali Pers.
- Markhamah, & Sabardila, A. (2012). *Sintaksis 2: Keselarasan Fungsi, Kategori & Peran dalam Klausa*. Muhammadiyah University Press.

- Milandari, B. D., & Syafruddin, M. (2020). Kesalahan Pemakaian Afiksasi pada Berita Politik di Surat Kabar Lombok Post. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 5(2), 71–78. <https://doi.org/10.31764/telaah.vxiY.2659>
- Musthafa, M. A. S., & Rahmawati, L. E. (2021). Kesalahan Bentuk Kata Berafiks dalam Tulisan Mahasiswa BIPA. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(1), 24–29.
- Nikmah, F. (2019). Analisis Makna Konotatif dalam Dakwah Ustaz Hanan Attaki (Kajian Semantik). *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 11(2), 219–236. <https://doi.org/10.21274/lj.2019.11.2.219-236>
- Pratama, R. T., Setiawan, H., & Meliasanti, F. (2021). Proses Morfologis dalam Teks Berita Instagram Tempodotco Polemik KPK. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(3), 280–291.
- Prayogi, B., Riadi, B., & Prasetya, R. (2021). Analisis Penggunaan Kata Keterangan dalam Artikel pada Kolom Opini Surat Kabar Harian Kompas. *Jurnal Simbol (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 9(1), 1–5.
- Puspidalia, Y. S. (2015). Bentuk dan Fungsi Makna Kias dalam Judul Berita Majalah Gatra dan Pemanfaatannya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di PGMI STAIN Ponorogo. *Cendekia*, 13(2), 253–274.
- Rahmawati Nur, & Nurhamidah, D. (2018). Makna Leksikal dan Gramatikal pada Judul Berita Surat Kabar Pos Kota (Kajian Semantik). *Jurnal Sasindo Unpam*, 6(1), 39–54. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Sasindo/article/view/1336>
- Ramadhani, B. E., & Juita, N. (2019). Verba Resiprokal dalam Teks Berita pada Surat Kabar Haluan. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), 40–55. <https://doi.org/10.24036/81072630>
- Rohmadi, M., Nasuchaa, Y., & Wahyudi, A. B. (2018). *Morfologi: Telaah Morfem dan Kata* (Y. Kusumawati (ed.)). Yuma Pustaka.
- Septiana, D. (2018). Proses Morfologis Verba Bahasa Waringin. *Kandai*, 14(2), 287–302. <https://doi.org/10.26499/jk.v14i2.627>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana kebudayaan secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutrisna, D. (2017). Analisis Kesalahan Morfologi Bahasa Indonesia dalam Surat Kabar Radar Majalengka Edisi 16 dan 25 April. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 1(1), 16–33.
- Suyanti, L., Supadi, & Sugiyati, M. S. (2017). Pola Kalimat Tunggal pada Teks Deskripsi Siswa Kleas VII SMP Negeri 1 Pondok Kelapa Bengkulu Tengah Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Korpus*, 1(1), 83–88.
- Wahyuni, R. T., Darmuki, A., & Hasanudin, C. (2019). Analisis Pola, Fungsi, Kategori, dan Peran Sintaksis pada Kalimat Tunggal dalam Surat Kabar Harian Kompas. *Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 6(12), 659–670. <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/bahtera/article/view/6024>
- Wahyuningsih, T. M. (2020). Makna Denotatif dan Konotatif Hana (Hidung) pada Cerpen “Hana” Karya Akutagawa Ryunosuke. *Alayasastra*, 16(1), 61–73.
- Winaya, D. M., & Rajistha, A. I. G. N. (2017). Proses Afiksasi Pada Inkorporasi Pelesapan Verba dalam Bahasa Bali. *Kulturistik: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.1.1.212>